

**SIGNATUUR  
MICROVORM :**

**SHELF NUMBER  
MICROFORM :**

**M SINO 1330 dl 3**

**BIBLIOGRAFISCH VERSLAG:  
BIBLIOGRAPHIC RECORD:**

**MOEDERNEGATIEF OPSLAGNUMMER:  
MASTER NEGATIVE STORAGE NUMBER:**

**MM69C-100174**

KITLV/Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies

Buddha : riwayat dan peladjarannya / buah karya Kwee Tek Hoay. - [Surakarta : Swastika], [1961]. - 9 dl. ; 11 cm  
Sino-Maleise literatuur

No. 1: Seri 3,4,5 (fasal 22 sampe 54). - 88 p., 134 p., 126 p.- Seri 6,7 (fasal 51 sampe 78). - P.218-314. - 105 p. Seri 8,9 (fasal 79 sampe 113). - 113 p., 105 p.

**AUTEUR(S)**  
Kwee Tek Hoay (1886-1952)

**Exemplargegevens:**  
Aanw.: no. 1, seri 3 t/m 9 (tamat)

**Sign. van origineel:**  
Shelfnr. of original copy:  
M 3f 275 N

**Sign. van microform:**  
Shelfnr. of microform:  
M SINO 1330 dl 3

**Filmformaat / Size of film :**  
**Beeld plaatsing / Image placement :**  
**Reductie moederfilm / Reduction Master film :**  
**Jaar van verfilming / Filmed in :**  
**Verfilmd door bedrijf / Filmed by :**

**HDP / 16 / mm**  
**COMIC / IIB**  
**15 : 1**  
**2004**  
**Karmac Microfilm Systems**

3f

U D D H A

275

N

1.

SERI 3-4-5

RIWAJAT DAN PELADJA-  
RANNJA

FASAL 22 SAMPE 54

Buah Karja Kwee Tek Hoay



0062 8246

2		3
23.	Pertolongan dari Sudjata	10
24.	Godaan dan gangguan terachir	22
25.	Timbulnja penerangan	40
26.	Penerangan lebih landjutnja	47
27.	Djalan mendapatkan Nirwana	55
28.	Permohonan Maha Dewa	64
29.	Perjuangan dibawah po- hon Bodi	70
30.	Sari Peladjaran Budha	77

Seri : 4

HAL :

31.	Penganut jang pertama	5
32.	Wedjangan di Benares	16
33.	Sangha berdiri	30
34.	Yashas dari Benares	35
35.	Pengiriman siswa	47
36.	Buddha dengan Kashyapa	53
37.	Berkhotbah di Radjagriha	63
38.	Sumbangan Radja Bibisara	71
39.	Salah mengerti	79

086542036  
3f-275-N

# BUDDHA

SERI 3



FASAL 22 sampe 30

Buah karya : Kwee Tek Hoay



0062 8246

2		3
23.	Pertolongan dari Sudjata	10
24.	Godaan dan gangguan terachir	22
25.	Timbulnja penerangan	40
26.	Pencerangan lebih landjutnja	47
27.	Djalan mendapatkan Nirwana	55
28.	Permohonan Maha Dewa	64
29.	Perdjuangan dibawah pohon Bodi	70
30.	Sari Peladjaran Budha	77

Seri : 4

HAL :

31.	Penganut jang pertama	5
32.	Wedjangan di Benares	16
33.	Sangha berdiri	30
34.	Yashas dari Benares	35
35.	Pengiriman siswa	47
36.	Buddha dengan Kashyapa	53
37.	Berkhotbah di Radjagriha	63
38.	Sumbangan Radja Bibisara	71
39.	Salah mengerti	79

086542036  
3f-275-N

## BUDDHA

SERI 3



FASAL 22 sampe 30

Buah karya : Kwee Tek Hoay

HERHALING VAN  
BEELDDUPLICATE  
IMAGE

ISI :	SERI 3.	HAL:
22.	Pertolongan seorang anak gadis petani	„ 3
23.	Pertolongan Sudjata	„ 10
24.	Godaan serta Gangguan jang terachir	„ 22
25.	Timbulnja penerangan	„ 40
26.	Penerangan lebih landjut	„ 47
27.	Djalan untuk mendapatkan Nirwana	„ 53
28.	Permintaan Maha Dewa Brahma	„ 64
29.	Soal perđuangan dibawah pohon Bodhi	„ 70
30.	Sari Peladjaran Buddha Gautama	„ 77

## 22. PERTOLONGAN SEORANG ANAK GADIS PETANI.

DIDALAM usahanja n.entjari kebenaran Siddharta telah mengalami berbagai-bagi pertjobaan jang pasti akan membuat djatuh dan gagalnja seorang jang kurang kuat hatinja, Pertjobaan pertama ialah ketika ia hendak pergi meninggalkan istananja dan keluarga serta orang-orang lain jang ditjintainja. Sekarang ia harus mengalami pula pertjobaan jang kedua jang djuga tidak kurang haibatnja.

Keadaan Siddharta sekarang sangat tidak memuaskan. Enam tahun lamanja ia telah mengasingkan diri dari dunia dan hidup sebagai seorang pertapa, dengan kesudahannja tidak dapat menemukan apa jang di-

tjari, selain badannja sendiri jang mendjadi rusak. Ia sekarang mengerti segala aturan jang di pakai oleh orang-orang pertapa seperti berpuasa meliwati batas dan lain-lain pantangan jang keras itu tidak dapat mematikan keinginan manusia, dan hanja berdiam diri sadja orang pun tak akan dapat mentjapai penerangan untuk menudju kedjalan utama.

Pada suatu hari dengan duduk dibawah sebuah pohon djambu Siddharta memikirkan hasil dari pekerdjaannja selama bertapa enam tahun lamanja : „Badanku makin lama makin bertambah lemah”. dan meskipun aku telah berpuasa begitu lama, namun aku tidak mendapat kemajuan dalam menuntut pelajaran untuk mentjapai keselamatan kekal. Inilah suatu tanda bahwa aku tidak mengindjak pada djalan jang

benar. Maka lebih baik kiranja kalau aku mentjaba menguatkan badanku dengan makan minum sekedarnja, agar dengan demikian pikiranku mendjadi segar dan terang ”

Sesudah berpikir demikian, Siddharta kemudian pergi mandi kesungai untuk membersihkan dan menjegarkan badannja. Tetapi waktu ia hendak bangkit dari tepian sungai setelah selesai mandi, ternyata ia tak sanggup memandjat lagi karena kekuatannja telah habis. Untung didekatnja terdapat sebuah pohon jang tjabangnja mendjulur kesungai, hingga dengan berpegangan pada tjabang pohon itu iapun dapat merajap naik dengan perlahan dan berlalu dari tempat itu. Selagi berdjalan akan pulang kepondoknja, kembali kakinja lemas hingga ia rubuh ketanah, dan oleh sebab tidak bergerak lagi, maka

oleh kelima pertapa muridnja ita ia disangka telah mati.

Kebetulan pada waktu itu lewatlah seorang gadis petani bernama Nanda, jang ketika melihat Siddharta dalam koadan begitu pajah lalu mengambil tadjin dan memberikannja. Dan begitulah setiap hari Nanda datang mengundjungi Siddharta dan membawanja tadjin jang diterima pengan gembira oleh Siddharta jang sotelah meminunnja beberapa kali badannja pun mendjadi seger kembali hingga dapat pula memakan barang-barang makauan lain.

Tetapi muridnja jang lima itu telah merasa kurang seneng den tjemburu atas sikap gutunja jang telah merubah tjara hidupnja itu Karena Siddharta dianggap telah tidak menurut lagi pada sarat-sarat pertapa dan dianggap telah murtat, maka mereka tidak perlu lagi memandangnja

sebagai seorang guru jang harus dihormati. Sehingga dengan rasa merendahkan murid-murid itupun berlalu dari tempat itu dan meninggalkannja pergi se-olah-olah tidak mau lagi menghormati padanja. Ia sangat menjesali pertapa-pertapa itu jang telah mempunyai anggapan keliru dari kurang menaruh keper-tajaan kepada maksudnja jang mulia. Sekarang kembali ia hidup seorang diri untuk mentjoba mengusut lagi ditempat gelap dengan tidak seorang kawanpun jang mau mendekati atau menundjukkan sipati kepadanya.

Seseorang jang kurang kesas kemauannja tentulah akan gagal dalam menghadapi hertjobaan jang kedua ini. Setelah ia melepaskan kebiasaannja dalam menjiksa diri dan lain-lainnja, maka hanja tinggal satu perbuatan lagi jang tidak dilaku-

kannja, jaitu kembali kedunia biasa dan berkumpul dengan anak dan isterinja. Iapun telah tjukup menahan sengsara untuk mentjari pengetahuan sedjati didalam enam tahun lamanja, sehingga kalau maksudnja tidak tertjapai, maka kata orang tentu bukan salahnja Siddharta melainkan kehendak apa jang dinamakan Tuhan itu, jang belum suka memberikan apa jang Siddharta inginkan. Inilah alasan jang sering diadjukan oleh orang orang biasa kalau maksudnja jang baik tidak terleksana. Tetapi kekerasan hati Siddharta adalah luar biasa, hingga ia tidak memakai alasan lemah itu untuk menjalahkan kegagalannja kepada „jang maha kuasa” atau kepada takdir ataupun djuga kepada karma djelek. Ia menganggap bahwa kegagalan itu adalah dari sebab tjara mentjarinja jang keliru, dari

sebab ia telah bertindak kedjurusan jang salah. Sekarang ia hendak menukar haluan itu; ia tidak mau lagi menjengsarkan badannja sendiri, melainkan dengan tubuh jang sehat dan pikiran jang terang ia hendak mentjoba melandjutkan penjelidikan itu.

Setelah tetap kemauannja, Siddharta pun lalu pergi dari Uruwela seorang diri Bekas murid-muridnja itupun mengira bahwa kepergiannja itu dianggap hendak mentjari penghidupan jang lebih seneng dan tempat tinggal jang enak. Tetapi Siddharta tidak memperdulikan pikiran mereka, melainkan terus pergi kesungai Nerandjara jang disitu bisa didapatkan suatu hutan jang lebar dengan banjak pohon-pohon besar. Didalam rimba itu Siddharta bardiamlah untuk memikirkan perdjalannja lebih djauh.



### 23. PERTOLONGAN SUDJATA.

TIDAK djauh dari sungai Nandjana itu, didekat tempat kediaman Siddharta jang baru, tinggallah seorang petani bernama Semani jang hidup memelihara hewan-hewan bersama isterinja bernama Sudjata. Sudjata ini telah berulang kali menjatakan niatnja kepada dewa-dewa agar dikuraniai seorang anak laki-laki, dan karena sekarang telah terkabul, maka iapun membawa anaknja jang masih baji itu pergi ketempat keramat, dalam hutan itu dengan membawa sadjian barang-barang makanan untuk disembahkan kepada dewa penunggu hutan itu sebagai pembajarnja. Tatkala ia masuk kedalam hutan itu, dengan heran ia melihat seorang bermuka mulia

dengan sikapnja jang sutji sedang duduk dibawah sebatang pohon Sudjatapun mempunyai anggapan bahwa orang itu tidak lain tentu dewa penunggu hutan jang sedang memperlihatkan rupanja, maka orang perempuan itu dengan segera lalu bersudjut mentjium bumi untuk menundjukkan hormatnja sambil kemudian berkata :

Oh, dewa jang sutji penunggu dari hutan ini, jang telah memberi berkah kepada hambanja jang hina, terimalah sadjian jang tidak berharga ini berupa susu dan beras sebagai tanda sjukur dan terima kasih kami akan karunia jang dilimpahkan kepada hamba”.

Sehabis berkata demikian, Sudjata lalu mengeluarkan sadjian itu kehadapan Siddharta jang lalu menjambutnja, dan selanjutnja memakannja dengan tenang dan perlahan-lahan.

Waktu bersantap itu Siddhartha tidak mengatakan suatu apa. Makanan itu membuat badannya terasa begitu segar dan kuat hingga tenagannya terasa timbul kembali dan pikirannya menjadi terang, sedang mukanya pun makin bertjahaja gilang-gemilang.

Sesudah bersantap Siddhartha lalu berkata: „Makanan apakah yang engkau bawa kepadaku itu? Dengan maksud apakah mengantarkan sadjian ini?”

Sudjata menceritakan bahwa itu adalah susu yang dikentalkan serta beras dan merupakan makanan yang paling bersih yang dapat ia sediakan serta terpilih dari bahan-bahan yang paling baik. Maksudnya datang dengan sadjian itu ialah untuk menjatakan terima kasihnya akan keberuntungan yang telah diperolehnya dengan lahirnya anak laki-laki.

Siddhartha membuka kain dadu yang menutupi kepala anak ketjil itu dan dengan tangannya mengusap-usap dari anak itu dengan lembutnya sambil berkata :

Semoga ia menerima berkah kebahagiaan yang kekal. Semoga beban kehidupan dengan ringan jatuh pada anak ini. Aku ini bukan dewa, melainkan seorang manusia biasa sesama saudaramu; dulu aku seorang putera radja, tetapi sekarang menjadi seorang pengembara yang siang malam selalu mencari sinar terang, guna penjuloh bagi manusia yang masih ada dalam kegelapan. Aku pertjaja bahwa aku akan mendapatkan sinar terang itu; aku merasa bahwa sinar itu telah dekat padaku setelah badanku menjadi kuat dan segar karena bersantap makanan begitu baik yang baru engkau sadjikan tadi. Oleh

karena engkau telah menolong aku dengan makanan, jang sangat berharga itu, maka engkau pun akan mendapat berkah dari kebaikan jang hendak kula-kukan terhadap sesama manusia. Tapi tjobahlah katakan saudari ku jang budiman apakah kau merasa tjukup beruntung banja hidup begini sadja didunia? Apakah kehidupan jang diliputi ketjintaan ini telah tjukup memuaskan?

„Tuanku jang terpujja,” sahut Sudjana, „dari sebab hatiku tidak mengharap banjak, maka mudah sekali aku mendapatkan kepuasan. Sedikit tetesan air telah dapat memenuhi kunj-tjup bangsa lily meskipun air itu belum tjukup untuk membasahi tanah. Begitu telah tjukup untuk merasakan kebahagiaan kehidupan ini dengan memandang wajah suamiku jang sabar dan senjuman anak ini jang se

bagai sinar matahari dipagi hari. Setiap harinja dengan senang aku mengurus pkerdjaan rumah tangga sedjak matahari terbit, dan sesudah sembahjang kepada dewa lalu mentjutji beras untuk dimasak, dan bersama dengan budjang-budjang aku mengurus segala sesuatu jang perlu dikerdjakan dan bersama sama makan siang. Demikianlah djika waktunja tiba pula untuk malam sore, maka aku menjuguhkan makanan dan kue-kue, dan kemudian waktu bintang bintang memperlibatkan tjahanja bagaikan lampu-lampu perak dilangit, kami pun pergi tidur sesudah bersembahjang kepada dewa-dewa dan omong-omong dengan bebrapa sahabat. Bagaimanakah aku tidak akan bahagia dengan kehidupan ini, dengan memberikan kepada suami djundjunganku seorang putera laki-laki, jang dengan

tangganya jang mungil ini bisa memimpin djiwa suamiku untuk masuk sorga ?

„Sebab didalam kitab sutji telah dikatakan, barang siapa menanam pohon dipinggir djalan akan memberikan naungan kepada jang lewat atau mengali sumur akan memberi minum kepada jang haus, demikianpun jang mempunjai anak laki-laki kalau telah meninggal akan mendapat berkah. Dan apa jang dikatakan kitab sutji itu aku pertjaja benar, karena aku tidak mempunjai kepandaian seperti pudjangga - pudjangga djaman dulu jang dapat berbitjara sendiri dengan dewa-dewa dan tahu akan djampi-djampi untuk mendapatkan keselamatan. Djuga aku berfikir bahwa kebaikan tentu datang dari perbuatan baik, dan kedjahatan datangnja dari peri-laku djabat. Inilah suatu hal jang pasti bagi

semua orang pada segala tempat dan segala waktu, sebab buah jang manis tentu muntjul dari pohon jang baik dan barang pahit tentu keluar dari tempat jang penuh ratjun. Maka apakah jang harus ditakuti oleh orang jang berkelakuan baik sesudah meninggal dunia? Apakah bedanja nasib kita nanti dengan sekarang ini? Barangkali di acherat keadaannya lebih baik, sebab sebutir padi kalau ditanam bisa mengeluarkan lima puluh bidji, dan bunga tjempaka jang berwarna putih kuning itu dapat tumbuh pada musim semi. Wahai, Tuanku, aku tahu manusia suatu waktu terlanggar kesusahan jang akan merebahkan mukanja kedalam lumpur. Kalau anaku ini terpaksa harus berangkat lebih dahulu, maka hatiku tentu hantjur, hingga ingin akan menjatakan agar aku hantjur betul-

betul, supaya dapat memeluk djiwanja sampai diacherat sampai menantikan kedatangan suamiku. Tapi kalau suamiku mati terlebih dahulu, maka aku akan naik ke atas pembakaran matjanja dan memandang dengan girang menjalanja api sampai kami berdua bersama-sama mendjadi abu. Tjara demikian sebagaimana telah tertulis dalam kitab sutji adalah menjebakkan kami dapat naik ke surga jang bahagia. Itulah sebabnja aku tidak merasa takut dalam menghadapi segala matjam kesusahan dan kesedihan jang mengantjam. Inilah pula sebabnja. Tuanku jang suji, kehidupanku ini penuh dengan kegirangan. Dan aku sendiri senantiasa melakukan apa jang ku rasa baik dan benar dan selalu hidup menurut hukum kebenaran, dengan kejakinan apa jang akan datang tentulah da-

tang dengan sendirinja.”

Sesudah mendengarkan tjerita Sudjata itu, maka Boddhisatwa pun menjahut:

„Engkau telah mengadjar kepada orang jang seharusnya mendjadi guru; didalam ketaranganmu jang sederhana itu terdapat sari kebenaran jang lebih njata daripada peladjaran peladjaran jang tinggi-tinggi. Biarpun engkau tidak mengenal suatu peladjaran apapun, namun engkau telah tjukup tahu akan djalan dari kebenaran dan kewadajiban. Oh, bunga, biarlah engkau mekar dengan sempurna dalam menjebakkan keharumanmu itu bukanlah untuk digunakan oleh bunga-bunga jang lembarannya halus, melainkan untuk kembang jang dapat mengangkat dirinja akan mentjapai langit. Engkau telah menolong aku, oh suatu hati jang baik sekali! Dan tanpa

diketahui engkau telah dapat mempeladjarkan apa jang paling benar, seperti djuga seckor merpati meskipun bagaimana djauh perginja akan dapat pulang kembali pula mentjari tempat tinggalnja. Didalam dirimu tampak apa jang mendjadi sebab manusia tidak bisa putus harapan dan mengapa kita dapat mengemudikan roda kehidupan ini menurut kehendak sendiri. Semoga engkau diiringi oleh kebahagiaan dan keselamatan tetap ada padamu dalam kehidupan ini menurut kehendak sendiri. Sebagai pula engkau jang telah dapat kepuasan, maka semogalah aku dapat menemukan apa jang sedang kutjari”.

„Demikianlah, Tuanku” sahut Sudjata sambil memandang putoranja, „aku harap semogalah maksud Tuanku lekas tertjapai”

Sesudah itu Siddharta pun bangkit dari tempat duduknja

dan menudju ke sebuah pohon besar jang terkenal dengan nama pohon Boddhi (Ficus Religiosa), jang dibawah pohon itu Siddharta akan mendapatkan apa jang sekian lamanja ditjari. Dan pertolongan Sudjata dalam ini sungguh besar, karena penjadjian makanan kepada Siddharta itu telah menjegarkan badannja dan menerangkan pikirannja.

---

## 24. GODAAN SERTA GANGGUAN JANG TERACHIR

KETIKA Siddharta bertindak menghampiri pohon Bodhi jang akan mendjadi tempat jang dipandang keramat itu, maka bumi ini menurut dongengan kuno telah bergetar karena girangnja, dan tjahaja terang jang bergumilang meliputi udara jang berada disekitarnja. Ketika beliau duduk, maka bumi jang menundjukkan hormatnja dengan bergojangnja semua rumput dan muntjulnja dengan mendadak ber-matjam<sup>2</sup> kembang dibawah kakinja. Tjabang-tjabang pohon semua melambailambaikan daunnja, dan air disungai berombak bagaikan orang berjanji dan bersorak. Angin jang halus dan sedjuk meniup dengan membawa keharuman bunga sarodja, jang pada waktu

itu mendadak mekar ditengah-tengah rawa Binatang binatang liar didalam rimba disekitar tempat itu pun berhenti dari saling menjerang dan membunuh, dan mereka tinggal mengawasi dengan mata terbuka lebar pada tjalon Buddha tersebut.

Dari lobang-lobang diantara semak-semak tampaklah ular-ular mendjalar, jang dengan mengangkat kepala dan menari berputar seolah-olah memberi hormat kepada Siddharta Kupu-kupu jang beraneka warnanja berterbangan bersimpang siur disitu laksana menhipasi sang Tjalon Buddha, sedang dipohon pohon burung dan badjing berlompat-lompatan dengan riangnja, Semua machluk dan benda pada waktu itu seolah-olah menjatakan kegembiraannja, dan barang siapa jang mengerti seakan-akan mereka ini berkata;

„Djundjungan kami jang ter  
pudja, sahabat dari sekalian  
machluk; penjinta dari alam ini  
dan djuru selamat dari dunia.  
Engkau jang telah dapat me-  
naklukkan kemurkahan dan ke-  
sombongan, nafsu keinginan  
rasa takut dan tjemburu; eng-  
kau jang telah menjerahkan  
dibawah pohon dari kasunjatan  
itu. Dunia jang sedang bersedih  
ini memberikan berkahnja ke-  
padamu jang akan mendjadi  
Buddha jang akan meleakaskan  
segala kesusahannja. Madjulah  
engkau jang dipudja dan dihori-  
mati. Berkelahilah sampai di-  
saat penghabisan, oh radja jang  
menaklukkan dunia. Saat ke-  
mulianmu sekarang telah tiba,  
dan malam ini adalah malam  
jang oleh dunia telah dinanti-  
nantikan berabad-abad lama  
nja.”

Tidak lama kemudian haripun  
malamlah, dan ini bumi pun

dikuasai oleh radja dari kege-  
lapan, jaitu Sang Mara, jang  
biasa mendatangkan dosa dan  
memusuhi kebenaran Radja  
iblis ini, atau Dewa dari kedja-  
hatan, merasa menesal sekali  
kalau Siddharta dapat menjam-  
paikan maksudnja akan mem-  
bebaskan manusia dari bawah  
kekuasaannja dan menoloag du-  
nia. Oleh sebab itulah ia lalu  
memanggil seluruh kawan-kaw-  
wannja, segala matjam iblis dan  
djin dari kedjahatan, jang selalu  
berperang kepada kebaikan dan  
kebenaran. Ia mengumpulkan  
seluruh tenaganja dan untuk  
membatalkan niat Sang Sid-  
dharta. Demikianlah disekitar  
pohon itu telah berhimpun se-  
gala matjam iblis seperti Arati,  
Trishna, Raga, serta bala ten-  
taranja jang biasa mengandjuri  
manusia untuk menuruti hawa  
nafsu, ketamaan, kebodohan dan  
ketakutan, jang kesemuanja men



tjoba dan berdaja-upaja untuk menggontjangkan kepertjajaan Siddharta.

Tidak ada seorangpun jang sanggup menuturkan bagaimana sjetan-sjetan dari Neraka itu telah mengeluarkan seluruh kekuatannya pada malam itu untuk menghalangi Siddharta mendapatkan kebenaran. Seluruh udara disekitar tempat itu menjalah dengan haibatnja oleh sambaran kilat dan geledak jang hendak mentjoba membuat Siddharta berlalu dari tempat duduknja, sebentar dengan antjaman jang menakutkan, sebentar dengan suara manis dan budjukan jang lemah-lembut, dan sebentar lagi dengan pengaruh lesan-lesan palsu jang menjesatkan, mereka mentjoba menjenangkan kepertjajaan Siddharta agar hatinja merasa sangsi dan chawatir, hingga ia tidak bisa melihat kebenaran.

Sahabat-sahabat Mara, jaitu para malaikat dari kedjahatan semua berkumpul untuk menghalangi niat Siddharta. Jang pertama datanglah Attwada, malaikat dari Kedosaan, Penjinta diri sendiri, jang biasa membujuk manusia untuk melupakan segala sesuatu dan hanya mengingat diri sendiri. Ia berkata kepada Siddharta; „Djika benar engkau seorang Buddha, tidaklah perlu bagimu untuk menjia-njiakan tenaga dengan memberi penerangan kepada manusia, melainkan gunakanlah pengetahuanmu untuk dirimu sendiri, agar dirimu dapat selamat dan tidak berubah lagi.

Pergilah dari tempat ini, tjari lah suatu kedudukan diantara dewa - dewa jang keadaannya tidak pernah berubah, dan jang tidak perlu pajah-pajah berkelai untuk orang lain.”

Siddharta pun menjawab ;

„Adjaran dan nasehatmu hanja lah patut digunakan oleh mereka jang masih menjintai dirinja sendiri, jang menjebakkan manusia bersifat rendah dan terkutuk.”

Kemudian madjulah dewa dari Kebimbangan, jang berbisik ditelinga Siddharta; „Segala sesuatu didunia ini hanjalah sesuatu pertunjukkan jang pura-pura dan hanja membuat sia-sia pengetahuan jang kedjar tidak lain dari pada bajangan dirimu sendiri; karena itu lekaslah engkau bangkit dan berlalu dari tempatmu ini, sebab tidak ada djalan jang lebih baik dari pada memandang segala kedjadian didunia dengan sabar dan atjuh tak atjuh. Tidak ada obat untuk menolong manusia, karena terputarnja roda dunia tak dapat lagi dihentikan.”

Siddharta mendjawab: „Kata katamu tidak dapat masuk da-

lam hatiku, hai Wissikitcha jang palsu! Engkau ini adalah jang paling tjerdik dari semua musuh-musuh manusia”

Kemudian madju lagi pengoda jang ketiga, jang terkenal dengan nama Silabbataparamasa, jang biasa mendorong pada segala kepertjajaan jang rendah dan bodoh dari manusia jang terdjundjung tinggi disegala negeri oleh golongan orang jang memudja kepertjajaan agama jang masih rendah, dan selamanja mendjadi pengandjur agar manusia memeluk agama hanja dengan mendjalankan segala upatjara dan do'a - do'a atau mantera jang tidak berguna sama sekali. Ia berkata kepada Siddharta: „Hai bagaimana engkau masih akan menjtjari lagi sesuatu jang baru, sedang semua keharusan bagi manusia telah ditulis dalam kitab sutjiku. Apakah engkau hendak

mengabaikan segala kitab sutji dan menjingkirkan dewa-dewa kita dari tachtanja? Apakah engkau hendak membuat kuil-kuil mendjadi kosong, dan membongkar hukum - hukum jang mewajibkan manusia harus menghormati pendeta dan membaktikan diri pada dewa - dewa?"

Siddharta memberi djawaban: „Apa jang engkau kemukakan kepadaku itu hanjalah suatu barang jang akan musna. Jang akan kudjundjung tidak lain dari Kebenaran jang akan tetap selama-lamanja. Baiklah engkau kembali ketempatmu jang diliputi kegelapan.”

Selandjutnja datanglah lagi satu penggoda jang lebih gagah berani, jaitu Kama, radja dari Hawa nafsu jang diindahkan sekali oleh para dewa, karena ia sangat berkuasa atas soal pertjintaan dan memerintah dalam

dunia kesenangan dan kemewahan. Dengan tersenyum ia menghampiri pohon itu sambil membawa gendewa emasnja jang dililit dengan bunga-bunga berwarna merah, dan disertai anak panah dari keinginan jang udjungnja menjala, jang kalau menusuk hati orang akan terasa lebih berbahaja dan sakit daripada anak panah jang beratjun. Disekitarnja berkerumunlah sedjumlah peri dan bidadari jang tjantik menjanjikan kata - kata jang amat manis dan lembut akan memudji kesedapannja Pertjintaan Mereka dengan halusnja menari dan bergaja dengan memikat hati dihadapannja Siddharta, hingga seluruh tampang dan gerakannja sungguh-sungguh akan menggetarkan hali asmara, bagi barang siapa jang melibat tak dapat tidak tentu akan merasa ada dalam sorga jang penuh keba-

hagiaan bila dapat hidup dengan bidadari - bidadari itu, hingga untuk kesenangan ini orang tidak akan takut menghadapi seribu kesusahan dan kesengsaraan. Sebab siapakah jang bisa merasa sedih kalau dipeluk oleh tangan-tangan jang lemah-lembut dan halus, jang akan membuat semua kesusahan kehidupan mendjadi lebur dalam satu tarikan napas jang penuh dengan rasa kenikmatan.

Demikianlah bidadari - bidadari pengiring dewa Kama itu telah mempertunjukkan dirinja dengan menarik sekali, hingga belum pernah rasanja mata manusia menampak keelokan jang begitu sempurna seperti pada malam itu, dimana rombongan rombongan bidadari itu menari disekitar pohon tempat Siddhartha duduk dibawahnja. Mereka muntjul rombongan demi rombongan, jang satu lebih elok

dari pada jang lain, jang diantaranya berkata: „Oh, Pangeran Siddhartha jang maha besar, aku adalah kepunjaanmu. Tjობალაჲ engkau turun kemari dan peganglah aku, dan marilah kita merasakan kesedapan hidup ini sebagai orang jang masih muda.”

Tatkala melihat kesemuanja ini tidak dapat menggerakkan hati Siddhartha, maka Kama kemudian menggojangkan busur panah wasiatnja. Dan apakah jang terdjadi? Rombongan gadis gadis tjantik itu lalu mundur kekanan dan kekiri dan terbukalah suatu djalan dimana muntjul seorang wanita jang paling tjantik sendiri, paling agung dan mulia daripada semua rombongan itu. Wadjahnja tidak berbeda dari Yashodara, dan dengan mata jang agak berlinang dengan air mata ia memandang pada Siddhartha dengan penuh

ketjintaan; kedua tangannya terbuka sebagai hendak merangkul, sedang dengan suara sedih dan meraju ia berkata setengah meratap: „Oh, Pengeran djundjung anku! Hantjurlah hatiku karena terpisah dengan engkau. Adalah didunia ini sorga jang lebih bagus dari pada taman-taman kita jang indah ditepi sungai Rohini itu, dimana aku telah meneteskan air mata karena rindu kepadamu? Pulanglah Pangeran, kekasihku, marilah pulang kembali. Marilah, peganglah aku, dan djika engkau mengidjinkan aku memeluk lehermu serta mendjatuhkan diri diatas pangkuanmu, nistjajalah engkau kuharapkan akan sadar dari semua impian ini jang hanja mengedjar keselamatan jang tidak akan dapat tertjapai. Oh, buah hatiku, pandanglah diriku ini jang sedang sedih menung-gumu, bukankah aku ini Yasho-

dara milikmu jang sangat engkau tjinta?”

Tetapi sedikitpun Siddharta tidak bergerak dalam menghadapi apa jang terdjadi atas dirinya, melainkan hanja berkata:

„Oh, bajangan jang indah dan palsu! Djanganlah engkau mempermainkan keelokan Yashodara dengan mengganggu padaku. Segala tipu dajamu tidak mungkin dapat berhasil. Aku mengutuk dirimu bukan karena ketjantikanmu, melainkan karena aku tahu demikianlah sifat segala barang dunia. Biarlah engkau lekas sirna dari hadapanku”.

Sesudah Siddharta berkata-kata demikian, lalu kedengaran suara tereakan seperti djeritan orang jang putus harapan, dan pada saat itu djuga seluruh rombongan dari wadjah tjantik jang berhimpun dihadapannya lalu musna mendjadi asap.

Sementara itu langit mendjadi makin gelap, guntur mulai berbunyi sebagai tanda hudjan lebat akan turun. Sekarang datanglah mendekati Patika, iblis dari Kebentjian jang rupanja tampak sebagai perempuanjang dahsjat dan mengerikan. Diping gangnja bergantunglah dua ekor ular jang sedang mengisap susunja jang mengeluarkan air beratjun, dan sambil berteriak teriak mengutuki Siddharto dengan dibantu oleh dua ekor ular itu jang hendak menjembur dan menggigit. Tetapi Siddharta tetap sabar dan tenang, sehingga menjebakkan iblis kebentjian itu tak kuasa berbuat suatu apa, dan ular-ularnja pun achirnja berbalik mundur.

Kemudian datang lagi Rupa-raga, iblis dari nafsu ketamakan, jang karena terlalu tjinta pada kehidupan telah lupa untuk mengatur bagaimana ia se-

barusnja hidup. Disebelahnja berdirilah Aruparaga, sifat dari nafsu mentjari nama, jang budjukannja banjak menjebakkan orang<sup>2</sup> bertudjuan mulia mendjadi tersesat. Selain itu datang pula Mano jang angkuh, iblis dari kesombongan, jang biasa menghasut manusia agar menganggap dirinja lebih agung dan pintar sendiri dari orang-orang lain. Semua iblis dan sjaitan-sjaitan ini diikuti pula oleh kawan-kawan dan balatentaranja jang semua serba mengerikan, baik pada kelakuan dan bentuknja. Mereka dengan senangnja menggoda Siddharta dengan berbagai budjukan dan godaan, sedang disamping itu disertai pula guntur dan hudjan serta angin ribut jang menjambar-njambar dengan haibatnja.

Tetapi bagaimanapun sifatnja godaan godaan itu namun Siddharta tetap tidak tergerak dan

memperdulikan, selain hanja tenang dan penuh keteguhan. Kebadjikan jang telah sempurna adalah sebagai tembok jang melindungi dirinja dari segala gangguan. Djuga pohon Bodhi itu, ditengah keributan jang hebat itu tetap tenang tidak bergerak, dan daun-daunnja tetap segar dan bertjahaja karena sinar bulan dimalam jang sunji itu. Maka meskipun disekitarnya angin ribut mengamuk dengan bengisnja, tetapi embun jang tergantung diujung daun<sup>2</sup> setetespun tak ada jang djatuh. karena segala gangguan itu tidak dapat sampai dibawahnja.

Demikianlah gangguan dan godaan jang telah berlangsung hampir tengah malam itu achirnja pun berhenti. Seluruh pengikut Mara, balatentara dari Neraka itu achirnjapun mengalah dan menjingsirkan diri sama sekali, hingga suasana disekitar

tempat itu pun kembali menjadi bersih, tenang dan aman. Siddharta merasa dirinja tenang dan lapang, dan pikirannja menjadi djernih, setelah mendapat mengalahkan lawan-lawan jang menggodanja itu. Tetapi semuanya ini boleh djadi hanja merupakan suatu perumpamaan atau lambang sadja, dan bahwa perasaan itu mungkin hanja terbit dari pikiran Siddharta jang telah dapat ditindas dan dikalahkan pada waktu malam itu. Tentang hal ini akan kita bitjarakan lebih landjut dalam fasal jang lain.

---

## 25. TIMBULNJA PENERANGAN.

SETELAH penggoda-penggoda itu menjengkirkan diri Siddharta pun mulai mendapatkan Penerangan jang sekian lamanja ia tjari. Pada waktu itu, pada tengah malam mulailah ia menjumpai apa jang dinamakan Samma-Sambuddha, jaitu tingkatan dimana ia dapat melihat djalan kehidupannja sebagai halnja orang melihat gambar hidup.

Seluruh kehidupan didunia kasar sedjauh mula-mula sekali pada beberapa djuta tahun jang lalu terus sampai jang paling achir, kelihatan njata satu demi satu, hingga melihat ini Siddharta menjadi sadar akan arti dan maksud dari kehidupan ini; apa jang tampak olehnja pada waktu itu bolehlah digam

barkan sebagai seorang jang berdiri diatas bukit dan melihat dengan njata keadaan dibawah nja. Ia dengan njata dapat melihat djalan-djalan jang telah dilalui waktu hendak pergi keatas, waktu ia melintasi djurang-djurang dan tebing jang tjuram, hutan dan semak-semak jang lebat, jang menjadi rintangan. Ia melihat pula kebonkebon dan taman-taman jang indah, jang menjebakkan orang tertarik untuk mengaso dan menunda atau mengurungkan perdjalanannja; tandjakan-tandjakan jang tjuram jang sukar dinaiki, jang menjebakkan orang putus napas karena kelelahan waktu mendakinja; lereng-lereng terdjadi dimana banjak orang jang tergelintjir pada waktu hendak mentjoba memandjat keatas, serta ladang dan dataran indah jang menjebakkan orang berhenti menjenangkan dirinja



dan rawa-rawa luas jang harus dilintasi dengan hati-hati dimana seringkali orang dapat terpa ter kalau bertindak kurang teliti.

Semua djalan dalam kehidupan jang telah dilintasi itu tampak njata dalam pandangan matanja, sedjak ia masih mendjadi machluk jang paling rendah sampai meningkat pada kehidupan jang tinggi, dimana orang menundjukkan hidupnja bukan sadja hanja mengenjangkan perut dan menjenangkan badan, melainkan terutama akan mendapatkan kebidjaksanaan jg meningkat ketaraf jang lebih tinggi. Djuga ia melihat bagaimana kehidupan-kehidupan jang baru senantiasa tentu memetik buah jang disebar dalam kehidupan sebelumnya. Sekaraug ia mulai mengerti, bahwa sesuatu bukanlah berarti hidup itu berhenti, melainkan dapat membuat seorang bertindak leblh

djauh lagi, dengan tetap memegang segala keuntungan jang didapat dari pengalaman. Djuga ia dapat mengetahui dengan terang, bahwa kematian itu tidak lain hanjalah membuat seseorang bertindak lebih djauh lagi dengan tetap memegang segala keuntuugan jang didapat dari pengalaman. Djuga ia dapat mengetahui dengan terang bahwa kematian itu tidak lain hanjalah membuat suatu keseimbangan dalam kehidupan manusia, untuk membandingkan adanja debet dan kredit, dimana suatu perbuatan jang baik dan djahat tentu menundjukkan sifat dengan njata dan tepat, sisahnja tentu dibereskan dalam kehidupan jang baru, jang akan membawa tanda-tanda dari kehidupan jang telah lalu.

Selandjutnja dalam penerangan itu pada gelombang jang kedua, Siddharta telah menda-

atkan lagi penerangan jang dinamakan Abhidjna, jaitu dapat memandang alam ini lebih luas dari pada jang tampak disekitar bumi. Ia dapat menyaksikan bagaimana bumi ini sebenarnya hanja sebagai sebusir pasir digurun Sahara, atau hanja setetes air ditengah lautan. Alam ini jang begitu luas dan tidak diketahui batasnja, adalah didiami oleh beribu djuta bintang-bintang jang kebanyakan djauh lebih besar dari bumi ini, dan jang semua tunduk dibawah kekuasaan hukum jang sama. Seperti halnya bulan melajang mengitari bumi begitupun bumi mengitari matahari, sedang matahari itu dengan semua planetnja jang merupakan satu susunan matahari, adalah dibawah pengaruh lain-lain susunan jang lebih besar, dan begitu seterusnya dengan tidak ada habisnja.

Dengan diam-diam tenaga jang besar dari alam semesta ini telah melakukan pekerjaanja, jang gelap didjadikan terang. jang tidak ada rupanja mendjadi berwujud jang baik didjadikan lebih baik dan jang lebih baik dimadjukan pula hingga mendjadi paling baik dan sempurna sendiri, dengan menurut suatu hukum jang tidak tertulis, karena meskipun hukum itu tidak memerintah dan melarang, kekuatannja adalah begitu besar dan luas hingga tidak dapat dibantah lagi. Hukum itulah jang membentuk, menjempurnakan dan djuga jang menghantjurkan, jang bekerdja dengan tidak achirnja disepandjang masa dengan kebaikan sebagai dasarnja, Segala macluk jang bekerdja dengan menurut djalanja hukum itu tentu akan menerima kebaikan, dan jang mentjoba merintanginya tentu akan

atkan lagi penerangan jang dinamakan Abhidjna, jaitu dapat memandang alam ini lebih luas dari pada jang tampak disekitar bumi. Ia dapat menyaksikan bagaimana bumi ini sebenarnya hanja sebagai sebusir pasir digurun Sahara, atau hanja setetes air ditengah lautan. Alam ini jang begitu luas dan tidak diketahui batasnja, adalah didiami oleh beribu djuta bintang-bintang jang kebanyakan djauh lebih besar dari bumi ini, dan jang semua tunduk dibawah kekuasaan hukum jang sama. Seperti halnja bulan melajang mengitari bumi begitupun bumi mengitari matahari, sedang matahari itu dengan semua planetnja jang merupakan satu susunan matahari, adalah dibawah pengaruh lain-lain susunan jang lebih besar, dan begitu seterusnya dengan tidak ada habisnja.

Dengan diam-diam tenaga jang besar dari alam semesta ini telah melakukan pekerdjaan, jang gelap didjadikan terang. jang tidak ada rupanja mendjadi berwujud jang baik didjadikan lebih baik dan jang lebih baik dimadjukan pula hingga mendjadi paling baik dan sempurna sendiri, dengan menurut suatu hukum jang tidak tertulis, karena meskipun hukum itu tidak memerintah dan melarang, kekuatannja adalah begitu besar dan luas hingga tidak dapat dibantah lagi. Hukum itulah jang membentuk, menjempurnakan dan djuga jang menghantjurkan, jang bekerdja dengan tidak achirnja disepandjang masa dengan kebaikan sebagai dasarnja, Segala macluk jang bekerdja dengan menurut djalannja hukum itu tentu akan menerima kebaikan, dan jang mentjoba merintanginya tentu akan

menerima kesengsaraan. Semut itu jang merajap dilobang-lobang tanah dan gadjah jang bergelandangan dalam rimba, adalah masing-masing mempunjai kewadajiban sendiri, sebagai djuga kewadajiban setetes embun dan sebuah planit jang masing-masing adalah berguna untuk menjampaikan pekerdjaan hukum jang maha besar itu. Se-seorang jang hidup tentu akan mati, dan kematian itu hanjalah untuk membuatnja agar dapat hidup kembali dengan lebih sempurna dari pada jang dahulu hingga barang siapa dapat menggunakan sifat jang selaras, dan bukan menghalangi hukum alam itu nistjajalah ia akan lebih tjepat mentjapai apa jang mendjadi tudjuan hidup ini.

Demikianlah Panerangan jang dialami Pengeran Siddharta pada waktu tengah malam itu.

---

## 16. PENERANGAN LEBIH LANDJUT

PENERANGAN gelombang ketiga jang dialami Siddharta ialah diketahuinja. Pokok dari Penderitaan jang berhubungan dengan kedjahatan jang hal ini menyebabkan terhalangnja bagi kemajuan hukum itu, sebagai awan dan kabut jang menjuramkan sinar matahari. Pada waktu itu dapatlah ia mengatahui rahasiaanja Dukkha-Satya, jang menyebabkan ia selanjutnja dapat mengenal bagian pertama dari empat sifat kebenaran jang mulia, jang akan mendjadi dasar dari peladjarannja. Ia sekarang tahu, bahwa kesengsaraan adalah mendjadi bajangan kehidupan jang mengikuti manusia kemana sadja ia bertindak, dan jang tidak dapat disingkiri walaupun de-

ngan adanya kematian.

Menurut pikirun Siddharta, kalau semua machluk jang hidup dapat melihat basil dari segala kedjahatannja pastilah mereka akan setjepat-tjepatnja menjingkir dari sifat kedjahatan. Tetapi rasa tjinta kepada diri sendiri telah membuat mereka tetap memeluk terus pada nafsu jang tidak baik. Keinginan pada kesenangan selalu akan berachir dengan rasa sakit dan penderitaan; dan kalau datang kematian jang menjebakkan badannja mendjadi rusak, maka djiwanja akan merana, karena apa jang mendjadi keinginannja tidak dapat dipenuhi dengan badan kasarnja jang sudah tidak ada lagi itu, hingga achirnja keinginan untuk mempunjai badan kasar kembali mendesak dengan kuatnja, sampai ia achirnja terlahir pula kedunia atau

mendjelma untuk meneruskan riwayatnja jang dulu, untuk memenuhi keinginannja dalam badan jang baru.

Inilah disebabkan karena manusia telah terlibat kedalam djirat jang ditimbulkan karena perbuatannja sendiri. Dan alangkah kosongnja keinginan jang mereka punja, alangkah sia-siannja segala perbuntan mereka ! Kosong sebagai batang tales dan tak mempunjai isi sebagai gelembung busa air.

Dunia ini penuh kedosaan dan penderitaan, karena ia telah diliputi ketidaktahuan Manusia telah mendjadi tersesat, karena mereka mengira bahwa kepaluan lebih baik dari kebenaran. Inilah sebabnja maka banjak jang lebih suka mengikuti djalan jang keliru dari pada djalan jang benar, karena kesenangan jang berdasarkan kekliruan mulanja kelihataa enak dan mudah,

tetapi kemudian akan mendaftarkan keketjawaan dan kesukaran.

Begitulah adanya kúntji dari kesusahan jang telah dimengerti oleh Siddharta pada malam itu. Kemudian beliau mulailah memikirkan tentang soal Dharma, jaitu hukum. Kebenaran jang agung. Hanja kebenaranlah jang akan membebaskan manusia dari kedosaan, penderitaan dan kebodohan.

Menimbang tentang asal mulanja kelahiran dan kematian, maka mengertilah beliau bahwa ketidaktahuan adalah mendjadi akar adanya kedjahatan, dan ini berhubungan dengan rangkaian rantai kehidupan, jang kesemuanja dinamai dua belas Ninada.

Pada mulanja muntjullah kehidupan jang buta dan tidak mengetahui sesuatu apa; dan didalam lautan kegelapan ini kehidupan itu mengandung daja

keinginan jang mendjadi dasar kepribadiannya; dari sini timbulah kesadaran dan perasaan jang memperbuat dasar kepribadian atau keakuan itu. Inilah merupakan pertumbuhan manusia sedjak ada dalam kandungan sampai terlahir dan mendjadi baji. Adanja berbagai bagai perasaan seperti lapar, haus, letih, mengantuk, dingin, panas dan lain-lain itu, telah menjebakkan tumbuhnja berbagai-bagai alat jang membuat manusia membedakan dirinja dari orang-orang lain dan alat ini mentjiptakan enam bagian unsur jang terdiri dari pikiran dan lima indria. Enam daerah inilah jang menghubungkan segala maehluk dengan benda-benda didunia. Adanja perhubungan ini telah menjebakkan adanya gontjangan atau sensasi. Dan gontjangan ini telah menimbulkan keinginan untuk hi-

dup terpisah sendiri dengan perasaan „aku”. Lalu keinginan hidup tersendiri mentjiptakan adanya nafsu untuk bergulat melawan lain-lain makhluk. Adanya pergulatan ini menjebabkan perasaan tjinta kepada diri sendiri itu semakin besar dan kuat, jang achirnja membuat manusia terikat pada dunia, hingga sekalipun telah mati, djiwanja masih tetap akan tertarik dan terlahir pula ke dunia kembali. Ikatan ini, jang menjebabkan manusia setiap kali terlahir pula, adalah mendjadi pokoknja segala kesengsaraan, karena dengan begitu berarti manusia setiap kali harus menghadapi kematian, usia tua dan sakit, keketjawaan dan kesedihan-kesedihan lainnja. Demikianlah hidup ini tidak lain dari pada penderitaan adanya.

Djadiinja, jang menjebabkan segala kesengsaraan adalah ter-

letak pada permulaannja hidup, ia tersembunjinja didalam ketidaktahuan jang mendjadi dasarnya. Begitu lekas orang dapat menjingskirkan ketidaktahuan itu, iapun dapat menjingskirkan keinginan jang keliru; kalau segala keinginan jang keliru itu telah dapat disingskirkan maka segala pandangan jang menjesatkan pun dapat dihentikan. Sekali pandangan jang menjesatkan dapat dimusnakan, maka kesalahan jang timbul karena mengakui diri sendiri pun akan dapat berachir.

Sesudah memusnakan anggapan jang memegang kukuh pada sang diri itu, maka hubungan kepada enam bagian unsur indria pun akan berhenti. Dengan demikian kontak dengan benda-benda diluar pun akan berhenti pula sehingga tidak dapat timbul gontjangan-gontjangan. Dan dengan tidak

adanya gontjangan maka nafsu tidak akan dapat timbul pula. Sehingga tidak adanya nafsu keinginan ini orangpun akan terbebas dari keinginan untuk bergulat melawan machluk lain. Menjengkirkan pergulatan ini maka orang akan dapat memuskan segala perasaan untuk mementingkan diri sendiri. Kalau pikiran atau perasaan mengutamakan diri sendiri telah lenjap, maka manusia pun akan terbebas sama sekali dari keharusan akan lahir kedunia, hingga karenanya pula tidak akan mengalami usia tua, sakit dan kematian serta kesedihan-kesedihan lainnya.

Demikianlah Penerangan jang dialami Pangeran Siddharta pada waktu tengah malam itu.

---

## 27. DJALAN UNTUK MEN-DAPATKAN NIRWANA.

SETELAH menjelidiki tegala pokok pangkalnja penderitaan dan memikirkan djalannya bagaimana menjengkirkan itu, maka Siddharta nampak dengan djelas tentang kedjahatan sikap manusia jang mengutamakan diri. Dimana sang diri ditondjolkkan kedepan, maka disitu kebenaran akau menjengkir, dan dimana orang mengutamakan kebenaran maka sang diri menjadi tidak penting. Mementingkan diri itulah jang menimbulkan segala kesesatan dan kesukaran. Karena hendak menegakkan dan mengutamakan diri sendiri, maka timbullah rasa dengki dan kebentjiaan. Sifat sang diri adalah selalu ingin mendapatkan kesenangan dari barang-barang dunia jang ter-



njata sia-sia, sedang sifatnja kebenaran adalah untuk mengerti segala sesuatu jang ada dan terdjadi sebagaimana wadjarnja. Kebenaran mempunjai sifat jang tetap dan kekal, dan selalu mengisi kehidupan dengan nilai-nilai jang mengandung arti.

Barang siapa menganggap diri berdiri terpisah dari makhluk-mahluk lain, dialah berada dalam kekeliruan, dan tidak kedjahatan, dosa dan kesalahan didunia ini ketjuali jang terbit dari pikiran menegakkan dan mengutamakan diri sendiri. Djadi barang siapa hendak mentjari kebenaran, ia hanja akan dapat mentjapai itu apabila ia menjadari bahwa apa jang dianggapnja „diriku” sebenarnya hanjalah barang jang menjesatkan. Kebenaran hanja bisa ditempatkan kalau manusia telah membebaskan pikiran dari nafsu keinginan mengutamakan dan

menegakkan diri sendiri. Keselamatan jang sempurna hanja bisa ditjapai apabila segala angapan dan perbuatan jang sia<sup>2</sup> sudah tidak ada lagi. Maka selamatlah ia jang dapat mengalahkan kedosaan dan terbebas dari pengaruhnja hawa nafsu. Orang jang dapat mentjapai ini adalah makhluk jang sempurna, jang telah mendapat berkh dan jang telah mentjapai Nirwana.

Ada empat matjam kebenaran utama jang menundukkan djalan bagi seseorang untuk mentjapai Nirwana, jang hanja dapat diperoleh mereka jang dapat melenjapkan sifat dirinja:

Pertama, orang mesti bisa mengerti tentang adanja kesengsaraan. Kelahiran adalah penderitaan; mendjadi tua adalah penderitaan, sakit adalah penderitaan, berkumpul pada barang sesuatu jang tidak disen-

ngi adalah penderita, terpisah dari barang sesuatu yang ditjinta adalah penderitaan; tidak dapat apa yang diinginkan adalah penderitaan; pendek kata lima kelompok kegemaran (Khandha) itu adalah penderitaan.

Kebenaran Utama jang kedua adalah tentang asal mula penderitaan; Ini adalah kehausan atau keinginan untuk hidup, jang selalu terikat kepada kegemaran dan keinginan, jang mentjari kepuasan disana sini, rasa haus akan kesenangan berdasarkan kepantjainderaan, rasa haus akan kelahiran, rasa haus akan kemusnan.

Kebenaran Utama jang ketiga adalah mengenai lenjapnja penderitaan; hilangnja kehausan inilah jang berakibat lenjapnja penderitaan; hilangnja kehausan disertai penghapusan keinginan setjara sempurna, hingga tak ada lagi bekas bekasnja melepaskan

ini, menanggalkan ini, membebaskan diri dari ini, kemudian tak memberi kesempatan kepada ini uutuk kembali lagi.

Kebenaran Utama jang keempat ialah pengetahuan atas delapan djalan utama jang akan mengantar manusia agar terbebas dari penderitaan. Delapan djalan jang utama itu adalah terdiri dari: 1. Pengertian Benar; 2. Pikiran jang Benar; 3. Utjapan atau Pembitjaraan Benar; 4. Perbuatan Benar; 5. Mata pentjaharian Benar; 6. Dajaupaja Benar; 7. Kesadaran Benar; dan 8. Pengheñingan tjipta Benar.

Inilah jang menjadi dasar Dharma; inilah Kebenaran inilah kesunjataan mulia jang terdapat dalam hidup.

Dengan air muka jang bertjahaja terang, penuh kegirangan dan badan merasa segar, Siddharta lalu melagukan sjair,

jang diujapkan dengan suara merdu dan lembut jang sampai kini sedjak itu tetap diulangi oleh murid-muridnja diseluruh dunia. Demikianlah beliau berkata :

„Selama berkali-kali hidup, dengan tidak berhenti-henti aku mengedjar

Mentjari Sang Djuru Bangunan (Tanha) dengan selalu hati menderita kesedihan pembangun rumah, ketemulah kau sekarang; tidak lagi dapat mendirikan gedungmu

Semua rangkamu terbongkar, tiang-tiangmu telah runtuh.

Djiwa telah bebas dari segenap. Sankkara (kesan-kesan jang berhubungan);

Tanha telah lenjap seluruh. Segenap Sankkara adalah tidak tetap.

Mereka timbul dan tenggelam, Musnanja adalah Kebahagiaaan jang tidak terhingga.”

#### Bahasa Pali aslinja:

Anakadjati sangsarang  
Sandhawissang anibhisang  
Gahakara kangawesaento  
Dukkadjati punappunang.

Gahakara kadhitosi;  
Punagehang nakahasi;  
Sabhatepha sukhabhagga.  
Gahakutangwisang khitang;  
Wisangkharagatang tjittang;  
Djanhanang khajamadjhaga.

Artian luas dari terdjemahan

K. T. H.

Lama aku mengidar, djauh  
aku berdjalan,  
Aku terikat oleh itu rantai dari  
keinginan;  
Berapa banjak kali aku terlahir  
ke dunia,  
Tapi sekian lama aku tjari de-  
ngan sia-sia.

Dari manakah datangnja itu  
perasaan,  
Jang membikin ta' mendapat  
kepuasan?  
Dari manakah muntjul nafsu  
utamakan diri,  
Jang datangkan kedukaan dan  
hati jang perih?

Sungguh berat itu sengsara dan  
duka tjinta,  
Bila kesakitan dan kematian  
liputi kita,  
Aku sudah mendapat tahu siapa  
adanya itu,  
Jang bikin orang tjintakan diri  
sampai begitu,  
Ia tidak bisa bikin lagi itu  
tembok pendjara,  
Jang mendatangkan sakit pa-  
daku tidak terkira.

Itu rumah pendjara aku sudah  
bikin roboh,  
Iapunja tiang kedosaan sudah  
mendjadi abu,

Segala nafsu keinginanku telah  
mendjadi musna  
Sekarang aku terbebas, dan  
bisa dapat Nirwana.

---

## 28. PERMINTAAN MAHA- DEWA BRAHMA

SEKARANG Siddharta telah mentjapai apa jang ditjita-tjita kan. Beliau telah dapat memperoleh apa jang sekian lamanja ditjari. Beliau telah mendjadi Buddha. Sekarang sedang mentjari tjara bagaimana pengetahuan jang penting itu dapat di gunakan bagi manusia. Berpikirilah beliau dalam hatinja:

„Selamatlah mereka jang ter bebas dari nafsu kebentjiaan dan pikiran djahat. Diberkahilah mereka jang tidak mempunjai nafsu serakah dan dapat melenjakkan pikirannya jang diliputi anggapan „sang aku”.

„Aku telah dapat mengetahui kebenaran jang paling tinggi dan dalam jang mulia sifatnja, tetapi tidak mudah orang memahaminya, karena kebanyakan

manusia masih bergerak dalam keduniaan dan angan-angannya ttdak lain hanja memudja pada kesenangan.

„Seseorang jang sudah terikat pada dunia tidak akan mudah mengerti peladjaran ini, sebab bagainya jang dinamakan kebahagiaan hanjalah berdasar pada kesenangan diri sendiri dan berkah jang diperoleh dari kebenaran tak dapat dirasakan dan dihargai.

„Apa jang oleh seorang bidjaksana dipandang sebagai keadaan jang sewadjaranja dan semestinja, oleh orang jang terikat kepada dunia akan diartikan sebagai penjerahan dan kelemahan. Apa jang oleh seorang bidjaksana dipandang sebagai kehidupan jang kekal dan terbebas dari kematian, oleh seorang manusia biasa akan dianggap sebagai suatu kemusnaan.

„Kebenaran itu akan tinggal

tersembunji bagi orang jang diliputi kebentjiaan dan nafsu keinginan. Nirwana tidak akan dapat diketahui bagi orang jang pikirannya ditutupi keduniaan sebagai awan jang menutupi puntjak bukit

„Maka kalau aku menjiarkan pengetahuan ini sedang pikiran manusia belum tjukup tinggi untuk mengertinja, ini hanya berarti pekerdjaan jang sia-sia jang tidak perlu kulakukan”

Demikianlah Siddharta, sesudah menjadi Buddha dan mendapatkan apa jang ditjari hingga telah mengetahui kebenaran jang paling tinggi, mendadak dapat melihat bahwa peladjaran itu ada'ah terlalu tinggi untuk di mengerti orang pada umumnya, hingga beliau merasa bimbang dan merasa pasti bahwa peladjarannya tidak akan memberi hasil.

Selagi dalam keragu - raguan

itu maka datanglah Brahma Sahampati, jang menurut kepercayaan adalah dewa jang paling agung dari sekalian dewa-dewa ia datang dihadapan Siddharta dan berkata:

„Wahai, makhluk jang mulia, Sang Tathagata, dunia ini akan menjadi rusak kalau engkau tak bersedia menjiarkan Dharma itu. Kesihanilah mereka jang sedang bergulat untuk mentjari penerangan; tundjukkanlah kasih sajang kepada mereka jang sedang menderita; tolonglah makhluk - makhluk jang sedang terlibat dalam kesengsaraan itu. Didunia ini terdapat pula orang-orang jang telah berhasil membersihkan dirinya sendiri dari pada debu keduniaan. Kalau mereka tidak dapat mendengar peladjaranmu, nistjaja mereka akan tersesat djalan, sedang kalau engkau memimpin mereka, maka merekaupun akhirnya akan

dapat tertolong ”

Buddha lalu mengawasi keseluruhan alam dengan mata kesutjian jang sakti, jang biasanja dipunjai oleh seorang jang telah mendjadi Buddha. Maka beliau pun dapat melihat ada beberapa orang jang betul-betul madju djauh hingga tidak terikat lagi oleh dunia, dan jang mempunjai tudjuan baik hingga mudah dibimbing. Djuga terlihat adanja beberapa orang jang sadar dan menginsjafi bahajanja kedosaan jang timbul dari nafsu keinginan. Maka Buddha pun lalu berkata: „Pintu dari kehidupan ini akan terbuka lebar bagi semua orang jang telinganja dapat mendengar. Semogalah mereka dapat memahami Dharma dengan sepenahnja.”

Brahma Shahampati merasa gembira mendengar djawaban Siddharta itu, karena hal tersebut menundjukkan bahwa Sang

Buddha telah meluluskan permintaannya untuk menjiarkan peladjaran itu kepada manusia.

Sampai kemana kebenaran jere rita diatas jang asalnja tertulis dalam buku-buku kuno, hal itu terserah kepada masing-masing orang untuk menafsirkannya. Tetapi bagaimanapun tanpa menghiraukan benar tidaknja tjerita itu, namun peladjaran Buddha sendiri tetap berharga untuk akan dibitjarakan dalam fatsal ang akan datang.

## 29. SOAL PERDJUANGAN DIBAWAH POHON BODHI.

SEPERTI telah ditjeritakan, Siddharta menudju kebawah pohon Bodhi itu setelah mengalami saat jang menjedihkan, jaitu ditinggal pergi oleh murid - muridnja jang tidak mau mempartjajainja lagi, sedang badannja sendiri amat lemah hingg tak berdaja. Disitu beliau duduk beberapa waktu merenungkan keadaan dirinja dan tidak tahu bagaimana harus di perbuat dalam waktu jang akan datang, karena semua ichtiarnja telah tidak berhasil.

Segala kenang-kenangan dari penghidupannja pada waktu dulu jang amat mewah dan senang, sekarang datang kembali dengan setjara jang amat menarik hati Ingetan kepada isterinja

Yashodara jang sangat tertjinta, sekarang timbul pula dengan amat kerasnja. Inilah pantas mendjadi sebab baginja untuk membatalkan maksudnja menjtjari pengetahuan, karena segala peladjaran jang telah ia selidiki ternjata semua mengandung bibit kesusahan jang tidak memuaskan, karena sifatnja tidak tetap. Demikianlah waktu kepertjajaannja sedang gontjang, pikirannja mulai tergoda oleh kesedapan hidup dalam rumah tangga, oleh tjinta kasih jang dulu, oleh bajangan wadjah Yashodara jang tjantik dan oleh kebesaran dan kekuasaan jang menanti padanja sebagai ahliwaris tachtta keradjaan. Semua godaan-godaan ini jang memperlihatkan diri dengan indah dan menarik hati, telah datang mendesak sewaktu ia dalam adaan keragu - ragu.

Itulah jaug dalam buku-buku



kuno dilukiskan sebagai godaan Mara, jang telah membawak balatentara iblisnja untuk menganggu Siddharta agar membatalkan niatnja Amat boleh djadi ini hanja suatu pikiran sadja, jang timbul dari kebimbangan madju atau mundur

Dengan pikiran jang ta' gojang Siddharta tetap duduk di bawah pohon Bodhi itu, dan tidak tidur sepanjang malam untuk memperkembangkan kesadaran. Sesudah berjuang keras, pada tengah malam pikirannja jang menudju kedjurusan keluhuran agama mendapatkan kemenangan, dan ia dapat menindas sama sekali hawa nafsunja untuk keduniaan, hingga ia dapat melandjutkan maksudnja dengan hati jang lebih tetap dan kemauan jang lebih kuat dari semula. Pikirannja sekarang mendjadi sangat terang bagaimana kesusahan didunia ini

harus dilawan dan dimusnakan Demikianlah ia achirnja menjapai Nirwana dan mendjadi Buddh, seorang jang sempurna, seorang jang telah terbuka batinnja sepenuh-penuhnja Dan sadjak saat itu kegelisahannja dan kebimbangannja pun lenjap karena ia telah menemukan pengetahuan itu, tentang sumbernja kesedihan dan penderitaan serta djalan untuk menjingirkannja.

Tetapi bersamaan dengan itu Buddha pun menjedari dan dapat melihat dengan njata lebih dahulu, bagaimana besar dan kuasanja pengaruh keduniaan ini dan bagaimana sulitnja melawan segala rintangan dan kesukaran untuk membuat manusia mengerti pada Kebenaran.

Demikianlah ternjata bahwa peladjaran agama Buddha bukanlah suatu peladjaran jang mudah untuk dimengerti atau

dipegang oleh sembarang orang, karena sifatnja adalah sedemikian rupa, hingga hanja sanggup didjalankan oleh mereka jang sudah maju dan tidak terikat lagi oleh barang-barang dunia lebih dahulu dari orang-orang lain, Buddha sendiri pun telah mengerti kesukarannja untuk menjiarkan peladjaran itu. Kalau achirnja beliau telah melandjutkan peladjarannja sebagai guru agama, itulah karena beliau ingin menolong manusia jang telah mendjadi tjita-tjitanja oleh dorongan kasih sajang jang amat besar

Meskipun agama Buddha sekarang banja pula pengikutnja, namun boleh dikata jang dapat mendjalankan dengan benar seperti jang ditundjukkan Sidharta hanjalah sedikit sekali. Kebanyakan banjaklah jang memudja dan mendjalankan upatjara jang oleh Buddha sendiri

pada waktu hidupnja tidak dikehendaki, jang menerangkan bahwa permintaan akan berkah dalam pemudjaan - pemudjaan itu sebenarnja suatu pekerdjaan jang sia-sia Tetapi kalau sekarang masih banjak manusia jang belum dapat melakukan dengan setjara benar, itulah bukan salahnja peladjaran tersebut, melainkan karena keadaan manusia umumnja masih terlalu rendah hingga belum bisa mengerti dan tidak sanggup menerima peladjaran jang begitu tinggi bersih dan benar.

Buddha menjiarkan peladjarannja bukan karena ingin dipudja atau dihormati orang, dan djuga bukan karena ingin mendapat banjak pengikut atau murid, melainkan hanja karena terdorong oleh rasa kasih sajang atau welasasih jang begitu besar kepada segenap manusia, jang akan tersesat djalan dan men-

derita kalau tidak mendapat bimbingan beliau kemana harus menudju untuk mentjari keselamatan jang kekal. Inilah maksud satu-satunja jang menjebakkan Buddha Gautama menjiarkan peladjarannja kepada dunia.

---

### 30 SARI PELADJARAN BUDDHA.

TATKALA Buddha telah mendapatkan penerangan dibawah pohon Boddhi itu jang menjabakkan beliau dapat mengetahui sebab-sebabnja kesengsaraan manusia dan djalannja untuk melenjapkannya, maka hatinja merasa sangsi untuk menjiarkan peladjaran itu kepada manusia, karena melihat bahwa manusia Umumnja masih terikat pada keduniaan bagitu keras. Achirnja beliau melanjutkan djuga nlatnja untuk menjiarkan peladjaran itu, dengan kejakinan agar orang-orang jang memang telah tinggi tingkatannja dan bermaksud membebaskan diri dari ketidaktahuan dan penderitaan, akan dapat penunjuk djalan kemana mereka harus menudju untuk menjelamatkan

dirinja

Banjak orang jang mendengar peladjaran Buddha dengan tanpa pikir lalu mengatakan bahwa Peladjaran Buddha itu tidak bisa didjalankan oleh manusia. Mereka mengadjukan alasan kalau semua orang tidak mau beristeri untuk mendapatkan keturunan nistjaja dunia ini dalam waktu singkat akan musnah penduduknja. kalau semua manusia menjingkiri barang-barang dunia, hingga tidak ada jang mau mendjadi saudagar, tidak ada jang mau memikirkan ilmu-ilmu pendapatan baru dan lain-ilmu nja, nistjaja kemandjuan dari dunia ini akan tertaban; demikian pula mauusia bahkan akan menanggung sengsara lebih haibat kalau mereka tidak mau membunuh binatang atau menghukum orang-orang djabat.

Tetapi semua anggapan ini adalah keliru Buddha bukan

melarang manusia untuk bekerdja dan mendjalankan kewadajiban terhadap sesama manusia. Radja mesti berlaku sebagaimana wadajibnja seorang radja; pembesar setjara seorang pembesar; hakim dengan setjara hakim; serdadu setjata serdadu dan seterusnya. Pekerdjaan seseorang telah dibagi-bagi dan ditetapkan menurut karmanja sendiri, dan semuanya adalah sah serta untuk kepentingan orang banjak, maka wadjablah masing-masing mendjalankan kewadajiban itu sebagaimana mestinja. Karena segala akibat dan hasil pekerdjaan dari manusia tidak akan terlepas dari karmanja sendiri. Dan melalui kelahiran-kelahiran ia dapat meningkat ketaraf jang lebih tinggi dalam kehidupannja,

Seorang algodjo misalnja akan memetik buah jang telah dikerdjakan ulehnya karena kekedja-

mannja, tetapi ada suatu waktu jang nanti akan mengalami kehidupan begitu rupa, hingga hati jang keras dan kedjam itu berubah mendjadi lunak, dan meskipun mendapat upah besar ia tidak akan sampai hati melakukan pekerdjaan itu pula. Begitulah setindak demi setindak manusia akan naik terus ketinggian jang lebih tinggi, karena setiap kali ia terlahir kedunia akan mendapat pula pengalaman dan peladjaran baru hingga achirnja ia dapat mengangkat dirinja begitu tinggi jang menjejabkan ia tidak perlu lagi terikat dengan barang-barang keduniaan, dan dapat menerima peladjaran jang disiarkan oleh Sang Buddha.

Tentang hal membunuh binatang pun begitu djuga Mulai dari bangsa biadab jang menghirup darah jang masih segar dari korbannja fang baru dibu-

nuh, manusia pun madju sampai ketinggian jang lebih tinggi hingga tidak sanggup makan pula daging mentah, melainkan hanja dimasak dengan disertai bumbu-bumbu. Demikian pula dari antara orang jang suka makan daging ayam, kambing, babi atau sapi, barangkali ada beberapa orang jang tida sanggup mendjadi penjembelihnja atau pembunuhnja, bahkan banjak jang tidak sampai hati melihat ayam dipotong, meskipun ia suka makan dagingnja. Orang jang begini kalau ia mamahami peladjaran Buddha dengan sungguh-sungguh, hanja tinggal madju lagi beberapa tindak untuk dapat sampai ketinggian jang tidak makan daging (vegetarir) sebagaimana diandjurkan oleh Sang Buddha.

Tentang hidup dengan tanpa isteri atau suami, hal itu pun bukan dimaksudkan bagi semua

orang, Djangan lupa, bahwa Buddh sendiri pun mempunjai isteri dan anak pada waktu sebelum meninggalkan istananja untuk mentjari penerangan. Tetapi bagi siapa jang tingkatnja sudah begitu tinggi hingga dapat menindas hawa nafsunja. bersuami-isteri sekedar hanja untuk melampiaskan hawa nafsu atau menuruti keinginan djasmaninja. itu sama sekali tidak perlu. Seorang laki-laki dapat menjintai dengan tetap pada seorang perempuan tanpa adanja pikiran-pikiran untuk urusan seksual.

Kemadjuan kesopanan dan budi manusia adalah terdiri banjak tingkatan. Antara perbedaan-perbedaan jang begitu besar dan djauh satu dengan jang lain, orang tidak dapat mengharapkan adanja suatu matjam peladjarau jang dapat diterima oleh semua orang Buddha sendiri merasa bagaimana sukarnja

peladjarannja untuk dimengerti dan didjalankan oleh manusia biasa. Tetapi beliau tidak dapat mengganti atau merobahnja supaya mendjadi tjotjok dengan penghidupan umum atau mudah didjalankan oleh manusia. Kebenaran jang dinjatakan adalah begitu sempurna hingga tidak dapat dirobah lagi, karena djalan itu adalah djalan satu-satunja untuk dapat membebaskan orang dari kesengsaraan. Semua manusia, lekas atau lambat, achirnja akan sampai djuga pada djalan jang ditundjukkan oleh Buddha itu.

Barang siapa mengatakan bahwa peladjaran Buddhi tidak bisa dipakai, boleh dipastikan karena ia masih terlalu terikat pada keduniawian. Orang demikian selalu menganggap dunia ini dapat memberikan tjukup kebahagiaan pada maunsa. Maka mereka belum tjukup terbu-

ka untuk melihat bahwa apa jang mereka kedjar semuanya adalah barang jang palsu, karena sifatnja jang tidak tetap hingga tidak memberi kebahagiaan jang sedjati. Tetapi lama kelamaan matanja akan terbuka dan akan menjadari akan sia-siannja segala keinginan dan hawa nafsunja dalam mengedjar barang-harang dunia dan pada waktu itulah ia baru dapat menghargai peladjaran Buddha.

Tjobaklah kita sekarang melihat apa jang mendjadi sebab dari kesengsaraan dan kesedihan manusia. Jang paling umum, orang merasa tidak puas hidup didunia, karena miskin Tetapi rasa tidak puas karena kemiskinan akan mendjadi lenjap kalau orang dapat menindas keinginannja untuk mendapatkan kekajaan.

Orang mengatakan, kekajaan adalah perlu tidak hanja untuk

kesenangan diri sendiri melainkan untuk memelihara dan membantu anak-anak dan keluarga, dan djuga untuk menolong pada sesama manusia. Tetapi apakah tanpa harta dan kekajaan orang tak dapat berbuat kebaikan terhadap sesama manusia? Bagi keluarga dan sobat-sobat harta itupun belum tentu dapat menolong banjak. Tidak semua orang jang djadi madju, pandai dan beruntung adalah anak-anaknja orang hartawan, sebaliknya banjak anak-anak orang kaya tjelaka dan tersesat djalan karena terlalu membanggakan kekajaannja. Sebaliknya anak-anak dari orang miskin jang djudjur dan kehidupannja baik, tidak tamak dan tidak suka menuruti hawa nafsu, adalah mempunjai banjak harapan untuk berbahagia, dari pada anak-anak orang hartawan jang kedjam dan mementingkan diri

sendiri.

Demikianlah sebagaian besar dari kesusahan manusia akan lenjap kalau orang dapat menindas nafsu keinginan untuk mengedjar kekajaan melulu. Ke banjakan orang sedjak masib muda sampai tua, bungkuk dan berambut putih telah bekerdja keras untuk mentjari kekajaan. Karena terlalu bernafsu, sampai banjak djuga jang tidak djidjik melakukan segala matjam kedjahatan. Kesudahannja keinginan untuk mendjadi kaja itu bukan sadja telah menjiksa dirinja sendiri dan membuat hidupnja sia-sia, melainkan djuga mendjadi sebab orang-orang lain menderita kesengsaraan.

Seorang kaja jang mempunjai kedudukan agung dan mulia pun tidak akan terbebas dari kesedihan. Harta dan deradjatnja tidak akan dapat menjegah kematian dari keluargauja dan

orang-orang jang ditjintainja; tidak dapat menutupi kelakuan djelek dari anak-anaknja jang membuatnja djengkel dan malu. Deradjatnja itu tidak mendjadi tanggungan baginja untuk men dapatkan anak-anak jang pandai dan tabiatnja tidak tjatjat. Dan djuga tidak ada harta dan dera djat jang dapat meloloskan manusia dari serangan penjakit dan usia tua. Sebaliknya seorang hartawan dan berderadjat tinggi lebih keras merasakan tindasanja kemiskinan kalau kekajaannya hilang. Sekalipun kekajaannya tinggal kekal, ia tidak akan merasa puas djuga, karena didalam dunia ini amat banjak kedjadian jang membuat orang djadi ketjewa dan kebentrok berselisih, bersaing satu dengan jang lain. Pengemis jang kelaparan bergulat untuk mendapatkan sesuap nasi; kuli jang miskin wemeras tenaganja untuk



mendapatkan sekedar upah; golongan saudagar, hartawan dan berderadjaat tinggi saling bersaing dan bermusuhan untuk mempertahankan kedudukannya, sedang radja-radja berperang akan meluaskan kekuasaannya. Pihak jang kalah dan gagal maksudnja tentu akan merasa djengkel dan sedih, tidak memandang apakah ia seorang kuli miskin atau seorang radja jang memerintah suatu negara. Maka selama manusia belum dapat menjingkirkan hawa nafsunja kepada barang-barang keduniaan, selama itu ia tidak akan terbebas dari penderitaan dan kesedihan, dan tidak ada djalan lain jang lebih selamat dari pada jang ditunjukkan oleh Buddha dalam Empat Kesunjataan (kebenaran) Mulia dan Delapan Djalan Utama. Inilah jg mendjadi sari dari Peladjaran Buddha Gautama

---